

Peran Kultur Sekolah Dalam Membangun Prestasi Siswa Di MAN 1 Yogyakarta

Oleh:

Novita Wulan Sari dan Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

E-mail: wulansnovita@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya memiliki sebuah sistem kehidupan yang mengatur warga sekolah. Sekolah menjadi bagian penting dari kultur nasional yang dikembangkan melalui kultur sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dan mendeskripsikan kultur sekolah, 2) mengetahui program-program sekolah dalam mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang mendukung kultur sekolah yang positif, 3) mengetahui dan mendeskripsikan peran kultur sekolah dalam membangun prestasi siswa di MAN 1 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Sampel penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa. Uji validitas data yang digunakan yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber dalam mengecek keabsahan data yang didapat. Proses analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis milik Miles dan Huberman, yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa artifak fisik sekolah yang meliputi ruang kelas, ruang guru, taman, masjid, kantin, laboratorium, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya, terpelihara dengan baik. Semua bangunan dimanfaatkan dengan baik oleh warga sekolah. Adapun artifak perilaku menunjukkan adanya interaksi yang berjalan harmonis antar warga sekolah, aktivitas warga sekolah sesuai dengan aturan dan tata tertib sekolah, serta berbagai kebiasaan yang dibudayakan sekolah. Kultur sekolah berperan dalam mengembangkan prestasi siswa melalui nilai-nilai utama dan nilai pendukung; yaitu nilai berprestasi; kedisiplinan; kebersihan dan religi. Adapun nilai pendukung seperti tanggung jawab; kejujuran; toleransi, yang dibudayakan melalui tugas-tugas yang diberikan kepada siswa.

Kata kunci: peran kultur sekolah, kultur sekolah MAN 1 Yogyakarta, prestasi siswa.

The Role of School Culture in Building Student Achievement at MAN 1 Yogyakarta

Novita Wulan Sari and Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

E-mail: wulansnovita@gmail.com

Department of Sociology Education-Faculty of Social Science-Yogyakarta State University

ABSTRACT

School is an educational institution which has a living system that regulates its members. Schools are an important part of the national culture which developed through the school culture. This study aims to: 1) identify and describe school culture, 2) know the school programs in socializing and internalizing values that support positive school culture, 3) know and describe the role of school culture in building student's achievement at MAN 1 Yogyakarta.

This research use descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this study are observation, interview, and documentation. Sampling on this research use purposive sampling technique that is determined based on the criteria. The sample of this study consists of principals, vice principals, mentors and students. This research use source triangulation technique to check the validity of the data. Data in this research analyze with Miles and Huberman technique, which started from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The result of this research showed that school physical artifacts like classrooms, teachers' rooms, parks, mosques, canteen, laboratories, libraries, and other facilities or infrastructure, are well maintained. All buildings are well utilized by the school member. The behavioral artifacts showed the existence of harmonious interactions among the member of the school, the activities of school member also in accordance with the school rules. School culture plays a role in developing student achievement through core values and supporting values; the core values namely the value of achievement; discipline; cleanliness and religion. The supporting values namely the value of responsibility; honesty; tolerance, which is internalizing through the tasks or assignments for the student.

Keywords: School Culture, MAN 1 Yogyakarta, Student's Achievement.

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan yang menjadi wadah dan berlangsungnya proses pendidikan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat (Gunawan, 2010: 113), selain itu sekolah haruslah bersikap antisipatif dalam proses pertumbuhan dari masa sekarang menuju masa depan dengan nilai-nilai, visi, misi dan strategi serta program yang jelas (Maliki, 2010: 276). Mengingat sekolah merupakan sebuah lembaga, maka tidak terlepas dari peran yang melekat pada institusi pendidikan tersebut. Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok individu yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan dipengaruhi

oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk suatu perilaku yang baik atau buruk dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya (Dewi, 2012). Sekolah sebagai tempat terjadinya proses pendidikan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sudah diterapkan sejak dahulu untuk mendidik siswa. Ketika kebiasaan-kebiasaan, tata cara dan norma-norma dari sekolah sudah diterapkan sejak dahulu untuk keberlanjutan proses pendidikan di sekolah dalam perkembangan saat ini, yang kemudian akan menjadi sebuah budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah (Dewi, 2012) merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab merupakan suatu yang dapat menjelaskan, menggambarkan, dan mengidentifikasi mengenai sekolah tersebut baik secara nyata maupun tidak nyata. Misalnya menjelaskan mengenai tujuan, visi dan misi dari adanya pembangunan sekolah tersebut. Terkait dengan sekolah, budaya

atau kultur merujuk pada suatu proses pewarisan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Konsep kultur menurut Deal dan Peterson (Hanum, 2013: 194) memiliki sejarah yang panjang untuk mengeksplorasi perilaku-perilaku manusia dalam kelompok-kelompoknya. Dan menurut Brown (Hanum, 2013: 194) kata budaya (*culture*) itu sendiri secara umum menunjukkan kepada sebuah kumpulan nilai-nilai, sikap, kepercayaan dan norma-norma bersama, baik yang eksplisit, maupun yang bersifat implisit. Sekolah sebagai bagian dari kultur nasional berfungsi untuk menghidupkan kultur nasional dan memadukan dengan kultur yang sudah ada di sekolah (Hanum, 2013). Setiap sekolah memiliki kultur yang berbeda-beda sesuai dengan budayanya yang telah melekat dalam ritual-ritual dan tradisi-tradisi sejarah dan pengalaman sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki kultur yang baik akan mendapat apresiasi dari masyarakat.

Branding image dalam memasarkan sekolah yang unggul dan berkualitas menjadi modal untuk menarik minat masyarakat. Dengan citra tersebut, maka sekolah-sekolah ini akan mendapat pengakuan dari masyarakat. Maka para orang tua tidak akan ragu menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah pilihan yang sudah mendapat kepercayaan tersebut.

Kultur sekolah mendukung terciptanya motivasi berprestasi untuk para siswa di sekolah. Sebagai sasaran dan obyek dalam dunia pendidikan, peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam mengasah bakat, minat, keterampilan, (*skill*), dan pengetahuan yang telah diperoleh selama berada di sekolah. Setiap peserta didik membawa kulturnya masing-masing dari sekolah sebelumnya dan harus disesuaikan dengan keadaan kultur sekolah yang baru (Hanum, 2013). Untuk menciptakan kultur berprestasi agar peserta didik tertarik dan mau terlibat dengan perbaikan mutu sekolah maka komponen sekolah yang sudah sepakat untuk

memajukan kultur sekolah yang baik harus bekerja keras membangkitkan semangat berprestasi untuk para siswa. Khususnya kepala sekolah dan guru, yang berinteraksi secara langsung dengan orang tua dan siswa di sekolah dalam membangun semangat dan mendukung keputusan dari siswa untuk mendalami kemampuan yang mereka miliki. Maka perlu pembimbingan dan kerjasama antara siswa, guru dan orang tua agar memperoleh hasil yang membanggakan.

Berbagai prestasi dari bidang kejuaraan dan perlombaan telah diraih oleh MAN 1 Yogyakarta. "Prestasi Tiada Henti" yang menjadi slogan MAN 1 Yogyakarta menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana peran kultur sekolah dalam membangun motivasi dalam menyebarkan virus berprestasi kepada siswa-siswi di MAN 1 Yogyakarta ini. Telah dijelaskan bahwa kultur sekolah yang baik melibatkan seluruh warga sekolah dalam mendukung siswa dalam berprestasi, maka

perlu diketahui pula peran warga sekolah dalam mendukung dan memberikan motivasi bagi siswa-siswi di MAN 1 Yogyakarta yang memiliki kebutuhan akan prestasi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Menurut pandangan Herminarto (Furkan, 2013: 33) mengidentifikasi kultur sekolah sebagai berikut:

1. Artifak

Artifak memiliki dua jenis, yaitu: a) artifak yang dapat diamati seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, cara berpakaian; b) artifak yang tidak dapat diamati berupa norma-norma atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok.

2. Nilai-nilai keyakinan

Nilai dan keyakinan yang ada di sekolah dan menjadi ciri utama sekolah, misalnya: a) ungkapan rajin pangkal pandai, b) air beriak tada tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan

keyakinan lain. Nilai dan keyakinan ini biasanya tersembunyi dalam artifak yang ada pada kultur sekolah yang bersangkutan. Di balik artifak itulah tersembunyi kultur yang dapat berbentuk nilai-nilai seperti mutu, disiplin, toleransi dan sebagainya. Kemudian juga terdapat keyakinan yang menggambarkan melalui keinginan untuk memperbaiki mutu sekolah agar mampu bersaing dengan sekolah lainnya.

Menurut Djemari Mardapi (Furkan, 2013: 31-32) membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:

1. Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi dan komitmen terhadap belajar.

2. Budaya sekolah yang negatif

Budaya sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu

pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah.

3. Budaya sekolah yang netral

Budaya sekolah netral yaitu budaya yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Peran penting kultur sekolah juga dapat dicermati dengan pernyataan Peterson dan Deal (Zamroni, 2016: 93) yang mengatakan "*At a deeper level, all organizations, especially schools, improve performance by fostering a shared system of norms, folkways, values, and traditions. These infuse the enterprise with passion, purpose, and a sense of spirit. Without a strong, positive culture, schools flounder and die*".

Kajian sosiologi pendidikan meyakini bahwa proses sosialisasi

dan internalisasi yang dialami oleh individu erat kaitannya dengan pertumbuhan kepribadian yang dialami. Sosialisasi disini juga berkontribusi dalam menunjukkan proses perkembangan kepribadian seseorang. Sosialisasi berperan penting pada seseorang dengan segala potensi diri yang dimilikinya dan berkembang melalui proses sosialisasi.

Need for Achievement atau motivasi untuk berprestasi yang tinggi erat kaitannya dengan kemauan individu untuk mengambil jalan atau tugas yang tidak mudah (Zamroni, 2016: 67). Menurut Rabideu (2005) motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. berdasarkan pendapat ini, dapat diambil rumusan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli orang lain,

mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi. Dimilikinya semangat yang tinggi akan mendorong dirinya meraih hasil belajar yang optimal.

Sistem sosial merupakan konsep yang paling umum dipakai oleh kalangan ahli sosiologi dalam mempelajari dan menjelaskan hubungan manusia dalam kelompok atau dalam pengertian sistem, kelompok masyarakat yang mana merupakan kesatuan utuh, terdiri dari individu-individu sebagai bagian-bagian yang saling bergantung. Menurut Alvin L. Bertrand (1980), menyatakan bahwa dalam sistem sosial, paling tidak harus terdapat, (1) terdapat dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomannya (Abdulsyani, 2007: 125).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang mengkaji peran kultur sekolah dalam membangun motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Yogyakarta ini mengambil lokasi di Jalan C. Simanjuntak No. 60, Terban, Gondokusuman, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan lamanya, sampai ditemukan jawaban yang menjawab pertanyaan penelitian atau data yang sudah jenuh dari penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Maret sampai akhir Mei tahun 2017 terhitung 3 bulan sejak pengambilan data dimulai.

3. Bentuk dan Jenis Penelitian

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan ini adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi,

diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid (Sukmadinata, 2009: 94).

4. Subyek Penelitian

Penelitian ini membutuhkan 10 subyek yang akan diteliti agar mampu menjawab pertanyaan penelitian yang disiapkan oleh peneliti dan tentunya yang terkait dengan fokus peneliti. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu warga sekolah yang meliputi; Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang dewasa yang tidak mengajar (satpam, petugas kebersihan, petugas rumah tangga, pengelola kantin dan koperasi sekolah).

5. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang

diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2015: 188).

b. Observasi

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan langsung (partisipan) dan tidak berperan serta. Pengamatan terbagi menjadi dua, yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan bisa juga menggunakan teknik terstruktur dan tidak terstruktur.

c. Dokumen

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan foto bukti prestasi, catatan hasil prestasi dan dokumen prestasi milik sekolah MAN 1 Yogyakarta.

d. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan data yang diperoleh melalui kajian literatur seperti karya ilmiah, surat kabar, majalah, skripsi dan lain-lain untuk memperoleh teori-teori dan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini

7. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling*

yang digunakan (Sugiyono, 2015: 300). Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 301).

8. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang diperoleh saat penelitian berlangsung. Tujuan dari validitas ini adalah untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Sehingga penelitian ini kuat dan akurat sebagai penelitian yang ilmiah (Sugiyono, 2011). Peneliti ini menggunakan teknik validitas triangulasi sumber.

9. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif merupakan alat penelitian yang melibatkan peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan

fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015: 305-306).

10. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data milik Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 334) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

D. PEMBAHASAN

1. Kultur Sekolah di MAN 1 Yogyakarta

a. Artifak Fisik

MAN 1 Yogyakarta berhadapan langsung dengan Jalan C. Simanjuntak, kurang lebih 600 Meter dari lokasi Madrasah sudah menyambung dengan Jalan Kaliurang. Lokasi MAN 1 Yogyakarta juga dekat dengan FISIPOL UGM, Mirota Kampus, dan pertokoan sepanjang Jalan C. Simanjuntak. Meskipun di tengah keramaian kota, hal itu tidak mengganggu aktivitas di dalam sekolah.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah mulai dari bangunan atau gedung sekolah, taman sekolah, halaman sekolah, interior sekolah, ketersediaan alat penunjang mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan olahraga, adanya tempat ibadah, kantin sekolah, laboratorium pembelajaran, dan perpustakaan yang menunjang kelancaran sekolah.

Adanya slogan-slogan di sekolah yang ditempel di dinding-dinding sekolah memperlihatkan

keseriusan sekolah dalam usaha membangun kultur yang positif di sekolah. Keberadaan slogan-slogan di sekolah sama halnya dengan keberadaan visi-misi yang menuntun warga sekolah untuk bergerak, berperilaku dan bekerja sesuai visi-misi. Slogan-slogan yang dimiliki sekolah terutama MAN 1 Yogyakarta adalah "Prestasi Tiada Henti Cerdas dan Islami" yang mengandung makna bahwa sekolah mengupayakan seluruh warganya untuk berprestasi, tidak hanya siswa saja tetapi guru dan karyawan juga berkesempatan yang sama untuk berprestasi. Memiliki taman yang indah, lingkungan menjadi sejuk dan warga sekolah merasa nyaman berada di sekolah turut mendukung nilai-nilai kebersihan dan keindahan di sekolah.

Pengaruh tata ruang sekolah akan berdampak pada kegiatan warga sekolah. Maka dari itu di MAN 1 Yogyakarta memiliki tata ruang sendiri sesuai dengan ciri khasnya. Fasilitas untuk kebutuhan olahraga di MAN 1 Yogyakarta bisa dibilang lengkap

dan mendukung aktivitas warga sekolah dalam kebutuhan olahraga. Sarana lain yang dibutuhkan oleh pembelajaran adalah adanya laboratorium yang menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah.

Adanya laboratorium adalah sebagai sarana yang diberikan sekolah untuk siswa agar pembelajaran lebih konkrit, untuk itu sekolah menyediakan berbagai laboratorium. Kantin sekolah dikelola oleh salah satu guru dalam pelaporannya, kemudian dibantu oleh petugas kantin yang terdiri dari ibu-ibu sekitar 5 orang. Kantin di sekolah menyediakan makanan untuk warga sekolah. Kenyamanan di kantin dan kebersihan makanan di kantin sekolah menjadikan warga sekolah betah dengan makanan yang disediakan. Tempat ibadah yang dimiliki oleh MAN 1 Yogyakarta berupa Masjid 2 lantai yang berada di utara bangunan sekolah. Masjid Al-Hakim merupakan masjid sekolah yang menunjang dan memfasilitasi kebutuhan ibadah warga sekolah.

b. Artifak Non Fisik

Artifak non fisik segala bentuk aktivitas warga sekolah di lingkungan sekolah. Artifak non fisik yang ada di sekolah meliputi kegiatan warga sekolah dalam upacara sekolah, keterlibatan dalam aktivitas sekolah, penampilan, dan interaksi warga sekolah. Berikut merupakan kegiatan warga sekolah di lingkungan Madrasah:

- 1) Interaksi antar warga sekolah
- 2) Aktivitas siswa di sekolah
- 3) Aktivitas guru di sekolah
- 4) Aktivitas kepala sekolah

2. Peran kultur sekolah dalam membangun prestasi siswa

Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta, membangun prestasi siswa melalui pembiasaan-pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai. Adapun nilai-nilai utama (*core value*) yang ditanamkan yaitu: 1) nilai berprestasi, 2) nilai kedisiplinan, 3) nilai kebersihan, 4) nilai religi, dan 5) nilai pendukung.

Nilai berprestasi yang ada di MAN 1 Yogyakarta secara fisik

bisa dilihat dari berbagai macam piala, piagam penghargaan dan sertifikat yang dipajang di Aula bawah sekolah. Namun dibalik berbagai prestasi yang diperoleh MAN 1 Yogyakarta dalam mewujudkan visi-misinya, ada berbagai upaya yang terus dijalankan, seperti proses mensosialisasikan dan membudayakan nilai-nilai berprestasi kepada warga sekolah.

Nilai kedisiplinan disosialisasikan melalui contoh atau teladan. Memberikan contoh kedisiplinan maka perlu adanya konsistensi dari diri yang memberikan contoh, demi terbentuknya karakter bagi siswa maupun warga sekolah lainnya. Kepala sekolah memegang tugas yang penting bagi terselenggaranya program untuk mendisiplinkan warga sekolah.

Beberapa program yang mendukung nilai-nilai kebersihan sudah menjadi acara tahunan warga sekolah. Adanya lomba kebersihan kelas dalam lingkup sekolah juga turut memberikan andil dalam mensosialisasikan

program untuk mencintai lingkungan sekolah.

MAN 1 Yogyakarta sebagai sekolah dengan ciri khas agama islamnya tentu memiliki nilai-nilai religi yang dibudayakan di sekolah. Bukan hanya kurikulum yang disisipkan muatan religi, tetapi juga mata pelajaran untuk siswa yang lebih banyak mengandung muatan nilai-nilai agama, seperti Quran Hadits, Akhidah-akhlak, Fiqh, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam. Selain mata pelajaran yang mencerminkan nilai religi, dalam pelaksanaannya juga sudah dimasukkan nilai-nilai religi.

Adanya nilai-nilai pendukung siswa berprestasi merupakan komponen lain yang memudahkan penjabaran dalam menjalankan tugas terutama di sekolah. Nilai-nilai yang mendukung ini menjadi rujukan tersendiri bagi warga sekolah untuk bertingkah laku, berpenampilan, melakukan segala macam aktivitas yang terkait dengan kultur sekolah. Nilai-nilai yang mendukung ini seperti nilai kejujuran, tanggungjawab, dan

toleransi ditambah pula dengan adanya program-program pendukung prestasi siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN 1 Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Gambaran kultur sekolah di MAN 1 Yogyakarta memperlihatkan kondisi kultur sekolah yang positif. Hal ini terlihat dari artifak fisik, artifak perilaku, dan nilai dan keyakinan yang mendukung proses siswa dalam berprestasi dan program sekolah dalam membantu sekolah menemukan bakat atau potensi yang dimiliki siswa.

Kultur sekolah memberikan andil tersendiri dalam meningkatkan mutu sekolah. Di dalam kultur sekolah terdapat nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Begitu pula dengan MAN 1 Yogyakarta.

Terdapat nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dalam mendukung siswa-siswi MAN 1 Yogyakarta berprestasi. Nilai-nilai tersebut diantaranya,

nilai berprestasi, nilai kedisiplinan, nilai kebersihan, nilai religi dan nilai pendukung kultur sekolah lainnya.

Pada implementasinya nilai-nilai tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan ada usaha untuk membudayakannya kepada para siswa. Nilai-nilai tersebut disosialisasikan terlebih dahulu kepada semua warga sekolah. Proses sosialisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh sekolah lama-kelamaan akan menginternalisasi di dalam kehidupan sekolah dan menjadikannya sebuah kultur yang berperan dalam membangun prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematilka, Teori, Dan terapan*. Bumi Aksara: Jakarta.

Dewi, Ana Purnama. 2012. *Peran Budaya Sekolah Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus: Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Sugar Group Lampung*. Skripsi SI. Universitas Indonesia

Furkan, Nuril. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka Utama: Yogyakarta.

Gunawan, Ary H. (2010). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.

Hanum, Farida. (2013). *Sosiologi Pendidikan Edisi Revisi*. Kanwa Publisher: Yogyakarta.

Maliki. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Rabideau, S. T. (2005). *Effect Of Achievement Motivation On Beahvior*.
<http://www.personalityresearch.org/papaers/Rabideau.html> diakses, 30 September 2016.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah*. Gavin Kalam Utama: Yogyakarta.